

# Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001

## *American View of Muslim Women after Eleven September 2001 Post-Attack*

Yusnarida Eka Nizmi  
Universitas Riau  
eka\_nizmi@yahoo.com

### **Abstrak**

*Selama sebelas tahun setelah serangan teroris pada 11 September 2001 dan invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, maka, citra stereotype perempuan muslim menjadi topik di media-media Amerika Serikat. Meski media melaporkan bahwa perempuan muslim mengalami perkembangan seiring dengan waktu, namun, hasil pengamatan dan kritisisme konstruktif dari para pembaca, maka, dapat disimpulkan hampir sebahagian besar publik Amerika masih berasumsi bahwa perempuan muslim lemah dan tidak berpendidikan. Mispersepsi mengenai perempuan muslim ini dihubungkan dengan Islam, agama yang banyak menerapkan konsep patriarki dan burka, yang dipandang sebagai alat pemaksaan. Kondisi ini menjadikan Islam dinilai keras, totalitarian, dan negatif.*

*Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Amerika Serikat, Perempuan Muslim, Pasca Serangan 11 September*

### **Abstract**

*After eleven years terrorist attack on September 11, 2001 and United States's invasion to Afghanistan. Stereotype's image of Moslem women become trending topics in US media. Eventhough the media reported that Moslem women have growth rapidly. But the result of survey and criticism constructive from readers concluded that almost half of American publics still assumes that Moslem women are weak and uneducated. The misperception of Moslem women related to Islam, religion that implemented patriarchy concept and burqa was seen as an intimidation. This condition makes Islam performance look violance, totalitarian and negative.*

*Keywords: Perception, American Publics, Moslem women, September 11 post-attack's*

## Pendahuluan

Selama kurang lebih sebelas tahun setelah serangan teroris pada 11 September 2001, terdapat sebuah upaya objektif untuk menggambarkan Islam dan para pengikutnya. Organisasi Berita Amerika mulai mempekerjakan jurnalis-jurnalis perempuan muslim. Salah satu jurnalis yang menolak pencitraan negatif mengenai perempuan muslim adalah Pamela K. Taylor, seorang aktivis muslim yang memeluk Islam pada usia dua puluh tahun. Ia menjadi satu-satunya kolumnis perempuan muslim di tajuk “*On Faith*”, sebuah forum *online* agama yang dipublikasikan *Washington Post* dan *Newsweek*.

Sebagai jurnalis, Taylor mengungkapkan pada khalayak Amerika, bahwa banyak perempuan muslim Amerika yang menikmati kehidupannya. Pada 30 Maret 2007, Taylor --- lulusan Harvard tersebut --- membuat sebuah tajuk di kolom surat kabar yang diberi judul “*Muslims for Progressive Values*” dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai Islam sesungguhnya dan melawan bias media yang menyudutkan Islam (standar ganda, kesalahan informasi, dan kolot). Pada tulisan tersebut, dia mengkritisi beberapa hal, termasuk persepsi umum bahwa hijab adalah bukti autentik perempuan muslim. Banyak pembaca yang memuji upayanya ini. Namun, ada juga pembaca yang mencemooh Taylor karena menggunakan jilbab pada fotonya dalam halaman biografi di kolom “*On Faith*”.

Pada faktanya, terdapat lebih dari empat ratus komentar yang muncul di kolom tersebut, antara lain berbunyi sebagai berikut “*Jika nilai-nilai muslim Anda begitu progresif, lalu, mengapa Anda masih menutup kepala. Masih salahkah penilaian kami?*”

Kolom Taylor dan kritikan para pembaca tersebut mencerminkan adanya ketegangan di masyarakat Amerika Serikat mengenai citra perempuan muslim. Cathy Young, seorang editor majalan *Reason*, memberikan analisisnya di sebuah kolom pada 24 Oktober 2006, “*Bagi orang-orang barat, cadar sudah lama menjadi simbol penekanan terhadap kaum perempuan dalam dunia Islam*”.

Beberapa kritik yang lama melekat pada perempuan muslim adalah Islam itu iblis dan demikian juga muslim. Meski beberapa media AS mencoba untuk menyerang balik pandangan-pandangan tersebut, tetapi banyak masyarakat

Amerika mempertahankan persepsi parokial, khususnya mengenai perempuan-perempuan muslim. Oleh karena itu, bisa dikatakan ada dua kemungkinan yang didapat, (1) masyarakat Amerika yang berpandangan seperti itu tidak membaca dan menganalisis berita-berita tersebut, atau (2) penilaian-penilaian mereka begitu mengakar dalam menganggap hijab adalah simbol kelemahan dari sebuah keyakinan dan mereka tidak bisa memahaminya --- sehingga merasa terancam dengan hijab tersebut. Dalam bahasa terburuk, dapat dikatakan bahwa mereka mengaitkan hijab dengan terorisme dan meresponnya dengan memisahkan pemukiman dan memprovokasi kekerasan untuk melawan hijab yang diharuskan kepada perempuan (*The Council on American-Islamic Relations*, 2005).

Menurut Stephen Wessler, direktur eksekutif dari *Center for the Prevention of Hate Violence* di Portland, Maine, “*Hijab merefleksikan stereotip pria muslim yang menekan kaum perempuan muslim, dan merepresentasikan sesuatu pandangan berbeda dalam menanggapi ancaman (The Council on American-Islamic Relations, 2005).*”

Wessler yang konsen mempelajari studi-studi hubungan internasional antara komunitas kulit putih dari Lewiston, Maine dan ribuan imigran muslim Somali yang tinggal di sana mengungkapkan jika beberapa perempuan Somali mengalami pelecehan verbal atas penggunaan hijab. Dalam opini Wessler “*Hijab adalah simbol pelanggaran kemerdekaan pribadi yang diyakini masyarakat Amerika.*”

Isu yang digaungkan jarang sekali mengulas mengenai bagaimana memperbaiki citra perempuan muslim, tetapi lebih pada menyerang balik sentimen antimuslim di Amerika Serikat. Salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana liputan berita bisa sangat berdampak pada ketidakpercayaan antarkomunitas dengan hanya melihat pada hijab perempuan.

*Survey Council on American-Islamic Relations* (CAIR) pada 2004 melaporkan bahwa lima puluh satu persen masyarakat Amerika meyakini Islam memang menekan kaum perempuan. Dalam laporan tahunan 2006, CAIR juga mengklaim bahwa hijab adalah “*gambaran identifikasi adanya diskriminasi yang signifikan.*”

Masih dalam laporan pada tahun yang sama, juga diungkapkan bahwa 166, atau 8,4 persen dari 1279 keluhan diskriminasi, menurut CAIR, dipicu oleh hijab.

Dalam menganalisis pandangan masyarakat Amerika terhadap kaum muslim perempuan ini penulis memakai metode kualitatif dengan *library research* dan mempergunakan teori konstruktivisme yang menganalisa bagaimana media membentuk citra kaum perempuan sesuai dengan teoritikal bahwa media sebagai sirkuit budaya. Tulisan ini memakai teks-teks media mengenai kelompok spesifik dari “*unfeminitas*” perempuan untuk menganalisis bagaimana mereka bisa menjadi topik yang sangat sesuai merepresentasikan perempuan dalam media tersebut. Dalam hal ini, isu gender dipahami sebagai definisi dasar yang tidak stabil secara sosial dan budaya, sehingga hal yang patut di pertanyakan dalam analisis ini, “bagaimana diskursus gender dibangun dalam beragam momen yang memiliki banyak makna” dan “makna-makna tersebut layak menjadi teks-teks media dan diskursus-diskursus dalam kajian-kajian (Zoonen, 1999).”

Media membentuk citra perempuan dan menyampaikan pesan bahwa penggunaan burka (hijab) adalah perempuan yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan. Hal tersebut mencerminkan adanya kontradiksi citra yang selama ini dominan dalam ulasan media di Amerika mengenai perempuan selama lebih dari satu abad. Citra stereotip perempuan adalah passif, sabar, cantik, dan sering diterjemahkan dalam dikotomi yang sempit yakni perawan --- khususnya dalam kasus perempuan kulit putih (Kitch, 1997). Sherrie Innes (2004) memaparkan bahwa citra-citra yang dibentuk oleh media kerap mengalami perubahan, terutama jika dibuat oleh media populer. Seperti halnya film dan televisi yang menceritakan sosok perempuan sebagai para pahlawan, mereka menyarankan agar lebih banyak peran yang melekat pada diri kaum perempuan. Meskipun demikian, Innes tidak mengungkapkan banyak harapan terhadap revolusi peran ini sebagai “pembelajaran” bagi para gadis karena persoalan citra ini sering dikotakkan oleh esensi sifat kewanitaan, sebagaimana yang sering diungkapkan oleh asosiasi budaya Amerika

sebagai sisi kelemahan perempuan (Innes, 2004).”

Dalam persoalan citra kekerasan yang menempel pada perempuan, kaum perempuan pada dasarnya representasi gabungan dari beragam citra yang sudah melekat lama. Hal inilah mengapa sangat mungkin, bahwa melalui analisis dan pengujian citra-citra tertentu mampu membentuk identitas tertentu pula (Steel, 1998). Citra media mengenai para pejuang perempuan, baik dikategorikan sebagai tentara maupun teroris, tetap memiliki karakteristik “perempuan” yang mereka tampilkan pada lingkungan sosial mereka sesuai dengan posisi yang melekat pada diri mereka. Citra ini sangat tergantung pada penampilan fisik “perempuan” (Steel, 1998), dualisme gender (Patkin, 2004), dan *mythical archetypes* (Berkowitz, 2005).

Rhiannon Talbot (2000) menggambarkan representasi karakteristik dalam sejarah teroris perempuan (sebuah sejarah yang terjadi pada abad ke-18) menjadi lima mitos, yaitu (1) ekstrim feminis; (2) perempuan yang terlibat terorisme karena terikat hubungan dengan pria; (3) peran perempuan dalam terorisme hanyalah pendukung semata; (4) perempuan yang terlibat secara mental “di luar kebiasaan”; dan (5) dapat dikatakan jauh dari karakter dan sifat dasar perempuan.

Beberapa peneliti teroris perempuan mendukung mitos ini. Representasinya bahkan sering hiperfeminin, terlalu fokus pada penampilan luar atau fisik perempuan yang ada di televisi dan film (Berkowitz, 2005). Pada kasus spesifik seperti para pelaku bom bunuh diri perempuan Palestina, France Hasso (dalam Innes, 2004) menganalisis bahwa para perempuan yang melakukan kekerasan merupakan produk dari kekerasan juga --- khususnya di komunitas sosial dengan peran dominan pada laki-laki. Hasso (2005) menganalisis bahwa bentuk politik perempuan merupakan komplikasi pemahaman patriarki budaya yang membuat perempuan secara umum tidak memiliki hak politik. Sebagai tambahan, media berupaya menjelaskan motivasi perempuan untuk melakukan bom bunuh diri lebih pada dimensi emosional (feminin) dibandingkan ideologi (maskulin) (Patkin, 2004). Dualisme yang dibahas oleh John Howard III dan Laura Prividera (2004) mengulas secara total mengenai terorisme perempuan.

Berdasarkan media yang menggunakan *mythical archetypes* dan *ideological gender stereotype* untuk membangun citra teroris perempuan (Berkowitz, 2005) dalam kasus ini, bagaimana media Amerika Serikat membangun media pada level internasional, khususnya ketika hanya dari sebuah “remote” area di dunia dengan Amerika Serikat secara relatif memiliki pengaruh minor? Pertanyaan yang juga belum terjawab adalah bagaimana isu gender dibangun pada sebuah berita dan konstruksi-konstruksi tersebut berhubungan dengan lingkungan dan budaya? Selain itu, apakah fakta bahwa masyarakat muslim termasuk dalam riset media mereka. Sebagai industri media, berita memiliki peran penting sebagai produser pesan budaya dan kerangka dominan ideologi yang membentuk cara orang berpikir dan bertindak. Budaya modern juga melalui proses “mediaisasi” tersebut. Hal ini berarti bahwa media memiliki kemampuan yang sangat substansif untuk mendefinisikan batas-batas penerimaan dan penolakan terhadap suatu budaya (Thompson, 1990).

Konsep ideologi membantu pembentukan kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana citra kaum perempuan di media mengikuti alur tertentu yang telah terbentuk mengenai *femininity* tersebut. Hal ini dapat diaplikasikan terhadap observasi Gaye Tuchman (1978) bahwa media memberikan kita pedoman sosial terhadap gender. Media menghasilkan makna bahwa “regulasi dan aturan dan praktik-praktik yang ada membantu kita untuk membentuk peraturan-peraturan, norma-norma, dan konvensi-konvensi dalam mengatur kehidupan sosial.”

Dalam hal ini, Stuart Hall (1997) menyebutnya dengan “sirkuit budaya”. Bagi Hall, representasi media dengan “sirkuit budaya” adalah hasil pemaknaan melalui bahasa. Hasilnya adalah “sirkuit budaya” terpengaruh oleh pemaknaan ini. Mereka tidak hanya merepresentasikan refleksi sosial dan norma-norma budaya, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana bersikap baik terhadap gender kita dan identitas-identitas lainnya. Secara khusus representasi media berkontribusi terhadap pemahaman kita, kesalahan persepsi kita terhadap orang-orang di belahan bumi lain.

### Dibutakan oleh Burka

Setelah insiden 11 September 2001, banyak warga Amerika ingin lebih mengetahui tentang agama yang katanya terkait dengan serangan teroris tersebut. Media Amerika berbagi kemarahan dan merasa bertanggung jawab untuk merespon kepentingan publik mengenai Islam dan Muslim. Akan tetapi, kenyataan yang ada hanya terbentuk secara superfisial dan ditulis secara fantastis oleh para diplomat, wisatawan, dan jurnalis selama berabad-abad dalam mengungkap citra perempuan muslim dari daerah gurun yang penuh dengan tekanan terhadap perempuan Timur Tengah (Shaheen, 2001).

Bangsa Amerika sampai Eropa pada abad ketujuh belas hingga kesembilan belas telah ramai membicarakan Islam di Timur Tengah dan dunia muslim lainnya. Hal ini juga banyak ditulis oleh para diplomat, wisatawan, yang menurut Moghissi (dalam Shaheen, 2001), “hanya didapatkan dari apa yang mereka lihat, tetapi sangat sedikit yang melakukan eksplorasi, serta mencari-cari perbedaan antara masyarakat Eropa dan muslim, baik cara kehidupan muslim yang eksotik maupun perbedaan gender serta hubungan antara laki-laki dan perempuan.”

Beberapa pengarang Amerika terkenal yang melakukan perjalanan ke Timur Tengah menulis tentang populasi muslim, di antaranya Mark Twain dan Herman Melville. Beberapa judul tulisan keduanya bertepatan kehidupan muslim, terutama perempuan muslim. Professor Elizabeth Haddad dari *Georgetown University* menuliskan, konsepsi barat yang sudah mengakar mengenai perempuan muslim, sejatinya, sudah lama diketahui dari sejarah panjang antara Kristiani Barat dan Dunia Islam --- hal tersebut tampak dengan jelas dari lukisan dan fotografi pada abad kedelapan belas, gambaran film kontemporer dan citra yang ditayangkan di televisi. Semua itu merupakan hasil dari elemen-elemen yang kompleks, termasuk juga kredibilitas citra mereka sendiri, berdasarkan otoritas media dan kekuatan masyarakat Eropa dan Amerika.

Tulisan-tulisan mengenai Dunia Muslim dan perempuan-perempuan muslim bukan merupakan hasil dari penilaian yang sederhana. “Bangsa Eropa memiliki keinginan yang tinggi untuk mempelajari ‘masyarakat lain’, tetapi hanya pada

tingkatan untuk meyakinkan kehebatan budaya mereka”, demikian ungkap Judy Mabro dalam bukunya *Veiled Half-Truths: Western Traveler's Perceptions of Muslim Women*. Selain itu, bangsa Eropa dan Amerika, serta para penguasa menilai adanya kebijakan imperialistik dengan citra perempuan muslim yang dilakukan oleh Islam, sehingga perlu dibebaskan oleh barat melalui nilai-nilai Kristiani.

Dalam bukunya yang berjudul, *Veils and Daggars: A Century of National Geographic's Representation of the Arab World*, studi-studi gender yang dilakukan oleh Professor Linda Steets mengungkapkan bahwa “ikon-ikon dalam majalah selama bertahun-tahun cenderung menampilkan citra perempuan muslim yang terbelakang, dan stereotip-stereotip negatif lainnya.”

Steets bahkan meriview isu-isu *National Geographic* dari rentang 1888 sampai 1988, ketika *National Geographic* secara positif membahas orientalisme dan patriarki. Ketika media AS mengulas orientalisme pada abad dua puluh, tampak dengan jelas, ada indikasi bahwa jurnalis-jurnalis Amerika mulai memperbaiki metode laporan mereka. Berbagai media surat kabar menyediakan kolom “pertanyaan dan jawaban” terkait dengan perempuan muslim, dan mengalokasikan ruang editorial untuk memberi kesempatan pada mereka menyuarakan pendapat tanpa disensor. Reporter non-muslim juga menemukan fakta, bahwa perempuan muslim, ternyata, juga ada yang kuat dan cerdas.

Akan tetapi, dalam media televisi dan film, gambaran perempuan muslim masih saja berada dalam lingkaran stereotip. Dengan menggunakan citra adanya penekanan terhadap kaum perempuan muslim, maka kebijakan imperialistik melalui invasi AS ke Afghanistan pada 2001, menjadi benar adanya. Ketika para tentara dan jurnalis AS memasuki Afghanistan, mereka menemukan kondisi yang mengerikan dialami oleh kaum perempuan di bawah rezim Taliban. Keadaan ini semakin memperkuat persepsi, bahwa perempuan muslim adalah korban. Setelah serangan 11 September 2001, Afghanistan menjadi awal bagi masyarakat Amerika untuk memperhatikan perempuan muslim dalam komunitas “Islam”. Mayoritas perempuan Afghan memakai burka, baju yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai

mata kaki, serta penutup wajah. Sementara, bagi seluruh masyarakat Amerika, burka merupakan simbol tekanan bagi perempuan muslim. Laila Al-Marayati, direktur Liga Perempuan Muslim Los Angeles, mengungkapkan dalam editorial Los Angeles Times 2002 bahwa, “*Headline* dalam *mainstream* media AS mengurangi identitas perempuan muslim dalam konteks berpakaian, jilbab atau burka.”

Komplainnya tersebut bukan karena media meliput perempuan di Afghanistan, tetapi lebih pada burka digambarkan sebagai bukti tekanan sosial dan budaya yang dihadapi oleh kaum perempuan. “Burka bukanlah prioritas utama yang harus menjadi fokus liputan,” ungkap Al-Marayati. Padahal, seharusnya, prioritas mereka lebih mendasar dan signifikan; misalnya bagaimana kaum perempuan ini memberi makan anak mereka, menjadi *melek* huruf dan hidup bebas dari kekerasan.

Namun, meski demikian, artikel-artikel dalam media barat menjelaskan, bahwa burka memiliki banyak makna bagi perempuan muslim. Hal ini karena mereka secara ikhlas mengekspresikan kepatuhannya terhadap agama, dan fakta menunjukkan, perempuan Afghan tidak melepaskan burka walau Taliban berhasil dikalahkan. Perempuan-perempuan muslim tidak mengurangi satu artikel pun tentang cara mereka berpakaian. Bahkan juga tidak terlalu terpengaruh dengan perdebatan yang terjadi di kalangan kaum elit feminis muslim, tetapi mereka lebih tergugah dengan nasib perempuan muslim di Amerika.

Sebagai contoh, Nada Selameh, seorang perempuan muslim berkebangsaan Amerika yang mengikuti *American-Arab Anti-Discrimination Committee Convention* pada 2005, secara tegas mengatakan, ia tidak pernah mengenakan hijab sampai berusia dua puluh enam tahun. Keputusannya untuk mengenakan hijab sangat kuat. Ia ingin memperlihatkan bahwa tidak semua perempuan muslim sama dengan penggambaran yang ada di televisi. “Saya merasa, bukan seperti perempuan muslim yang digambarkan oleh media. Secara pribadi, saya sendiri yang memutuskan untuk mengenakan hijab, tanpa paksaan dari siapa pun. Saya tidak memiliki sepuluh anak, dan saya belum menikah. Saya berpendidikan, saya juga punya pekerjaan. Saya mempunyai ijazah lulusan

Master. Jadi, saya sama sekali bukan orang muslim seperti yang mereka tayangkan pada publik Amerika.”

“Perlu waktu yang agak lama agar masyarakat Amerika bisa memisahkan antara hijab dengan perempuan muslim.” Ungkap Asma Barlas, lulusan *Ithaca College* yang menulis tentang interpretasi feminis dari Al-Qur’an. “Bagi semua kaum Barat, seorang muslim otentik dengan pemakaian hijab.”

Oleh sebab itu, tidak sulit untuk memahami bagaimana masyarakat Amerika berpikir. Semua perempuan muslim selalu mengenakan cadar atau hijab, sehingga citra ini yang selalu dipublikasikan pada mereka, terutama dari wilayah-wilayah konflik di dunia Islam.

Asra Nomani, reporter *Wall Street Journal* --- aktivis feminis muslim --- membuat artikel menarik pada majalah *online Slate* 7 November 2006. Ia menjadi perhatian karena artikelnya tersebut menyebutkan, bahwa percetakan, direktur-direktur seni, dan agensi-agensi foto, selalu menggunakan stok foto yang sudah ada mengenai perempuan muslim berjilbab atau berhijab, semata-mata hanya untuk meningkatkan penjualan buku yang mengulas Dunia Islam. Sebagai contoh, ketika mencari foto bertema “perempuan muslim” di dalam situs publik, maka citra yang muncul adalah perempuan yang memakai hijab dari atas sampai ke bawah.

Pada saat yang sama, reporter-reporter berita, fotografer, para pembuat film di Amerika Serikat, ketika bekerja membuat cerita yang melibatkan muslim selalu berusaha untuk memilih citra dengan tampilan eksotik atau tidak biasa untuk menarik perhatian konsumen. *Detroit Free Press*, yang mengulas komunitas terbesar Arab-Amerika di Amerika Utara, mengingatkan bahwa fenomena ini dapat menggiring terjadinya pelanggaran terhadap citra perempuan muslim berhijab.

Dalam “*100 Questions and Answers about Arab-Americans: A Journalist’s Guide*,” yang dipublikasikan secara *online* oleh *Detroit Free Press*, terdapat 98 pertanyaan yang berkisar, “apakah isu-isu mengenai Arab-Amerika seperti yang digambarkan oleh media?” Jawabannya pun sangat relatif. “Dalam beberapa kasus, para jurnalis terlihat lebih sering memublikasikan citra

orang yang terlihat berbeda atau eksotik”.

Sebagai upaya untuk membuat citra menjadi lebih menarik, maka mereka banyak menampilkan perbedaan antara Arab-Amerika dan non-Arab-Amerika. Seluruh Arab-Amerika tidak mengenakan pakaian tradisional. Oleh sebab itu, organisasi-organisasi berita yang menyajikan berbagai laporan yang memberi kesan bahwa secara umum, Arab-Amerika berpakaian berbeda dengan non-Arab-Amerika, jelas menjadi tidak akurat ([www.freep.com](http://www.freep.com)).

Sehingga tidak mengejutkan, ketika para pembaca menjadi salah karena beranggapan bahwa semua perempuan muslim mengenakan hijab. Bagi para perempuan muslim yang tidak mengenakan hijab, mereka sering mendapat respon dari masyarakat yang ingin mengetahui identitas kemuslimannya. Banyak perempuan muslim yang berjuang untuk menyampaikan bahwa mengenakan cadar atau hijab, bukan merupakan simbol dari pemaksaan. Bahkan, beberapa perempuan muslim ini juga menyesalkan liputan media yang menghubungkan hijab dengan kesengsaraan dan nilai spiritualitas.

Sebagai contoh, tema “*Preserving Modesty, in the Pool*”, dari *Seattle Times* pada 19 Juli 2005, mengulas berita tentang perempuan muslim yang berterima kasih atas sensitivitas budaya dalam komunitas kolam renang *indoor*, yang sekali dalam satu bulan memasang kertas coklat gelap di sepanjang jendela agar para perempuan muslim dapat berenang tanpa dilihat oleh mata lelaki.

Samieh Shalash, seorang jurnalis perempuan mengulas antara hijab dan perempuan muslim dengan menulis di *Lexington Herald-Leader* pada 25 Juli 2005, dengan tema “*What It’s Like When I Wear the Hijab*.” Ia menekankan, bahwa hijab tidak ada hubungannya dengan penekanan. Pemakaian hijab atau cadar adalah budaya yang secara umum diterima oleh perempuan muslim untuk mengekspresikan kesopanan. Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa hijab didefinisikan sebagai lambang kesopanan, juga membuat kesal para perempuan muslim yang tidak mengenyakannya.

### Memperbaiki Liputan Berita

Berada dalam kritikan tajam, para jurnalis kerap merespon bahwa pekerjaan mereka adalah menampilkan cerita-cerita baru yang penting

bagi para pembaca mereka, bukan dalam konteks menjalin hubungan, baik terhadap komunitas maupun organisasi. Meski jauh dari sempurna, tetapi media AS telah melakukan liputan berita yang lebih baik mengenai perempuan muslim sejak terjadinya serangan 11 September 2001. Sebagai reporter, pengalaman mereka bertambah dengan meliput perempuan muslim, baik yang ada di Amerika Serikat maupun di luar negeri dengan cerita-cerita mereka yang merefleksikan tingginya pemahaman etnisitas dan budaya yang dimiliki oleh perempuan muslim. Perbaikan terhadap liputan berita juga dihasilkan dari fakta yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perempuan muslim atau perempuan dengan keluarga yang budayanya terhubung dengan dunia Islam mulai memasuki media dalam kapasitas yang profesional. Selain itu, juga semakin banyak organisasi-organisasi berita yang mempekerjakan mereka.

Sebagai contoh, pada rentang 2000, *Newsweek* mempekerjakan Lorraine Ali yang berkebangsaan separuh Irak sebagai manager editor dan *music critic*. Selain itu, *Newsweek* juga memanfaatkan pemahamannya ketika mengulas beragam pertanyaan yang berhubungan dengan Timur Tengah dan Islam ([www.msnbc.msn.com](http://www.msnbc.msn.com)). Setelah meliput bom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan muslim, maka pada Desember 2005, majalah ini membuat liputan yang berjudul “*Women and Terror*”. Liputan ini juga mengulas bagaimana perempuan muslim menjadi ekstrimis. *Newsweek* juga menyajikan *headline* berita yang ditulis oleh Ali yang berjudul “*Not Ignorant, Not Helpless*.” Dalam tulisannya, Ali mengatakan.

“Di Amerika kita sering melihat perempuan muslim sebagai makhluk yang tidak berdaya. Tertutup dari ujung rambut sampai ujung kaki. Secara umum, liputan barat selalu menggambarkan perempuan muslim dalam kasus-kasus penekanan dan penuh dengan keterpakasaan, seperti Taliban yang mendominasi Afghanistan, Wahabi yang memimpin Arab Saudi dan pasca revolusi Iran. Padahal dalam realitanya, perempuan banyak yang menjadi tentara atau polisi di Mesir, pengacara di Syria, dan mayoritas pelajar kedokteran di Jordan.”

Pada 27 Februari 2007, ketika mewawan-

carai Hirsi Ali pada saat memublikasikan biografinya, *Newsweek* juga memuat tulisan Ali yang berjudul “*Only One Side The Story*.” Ali mengkritisi media Amerika Serikat yang hanya menggambarkan perempuan muslim dari sisi stereotip usang, yakni perempuan muslim sebagai sosok perempuan lemah dan selalu bergantung pada orang lain.

Ada satu liputan berita yang paling diingat, yakni pada 15 Desember 2006 yang dibuat oleh Andrea Elliot dari *New York Times*. Selama beberapa bulan, Elliot melaporkan kehidupan Fadwa Hamdan, perempuan muslim Palestina yang bercerai dari suaminya, lalu pindah ke Amerika Serikat, dan berjuang untuk memulai hidup baru serta berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu bersaing dalam dunia yang didominasi oleh kaum pria, militer AS.

Di sini, melalui banyak tahapan seleksi, Nyonya Hamdan berhasil bergabung dalam aksi bantuan militer AS. Elliot menuliskan, Hamdan adalah pejuang yang sangat tangguh, dan di saat yang sama, ia juga sosok perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa. *Parade*, sebuah majalah mingguan juga meliput banyak perempuan muslim sebagai cover cerita utama majalahnya, di antaranya Ratu Jordan Rania, Menteri Lingkungan Irak, Narmin Othman, Menteri Urusan Perempuan Afghanistan, Dr. Massouda Jalal. Dalam hal ini, yang membuat *Parade* menarik adalah liputan cerita Dr Jalal pada Juli 2005 yang mengungkapkan fakta bahwa suaminya, ternyata, adalah “sekretaris yang mengurus semua jadwalnya.”

Selain yang tersebut di atas, berbagai media cetak besar dan kecil juga turut berkontribusi terhadap liputan perempuan muslim. Sebagai contoh, pada 5 Oktober 2005, *Richmond Times Dispatch* meliput profil Amina Wadud, sarjana Al-Qur’an dari *Virginia Commonwealth University* yang selama beberapa bulan mendapatkan sorotan kontroversial karena menggabungkan gender dalam sesi doa. Pada 10 Juni 2006, Clarion Ledger di Jackson, Mississippi mendapat simpati ketika mengulas berita mengenai Okolo Rashid, sosok yang membuka Museum Budaya Muslim di Jackson. Berdasarkan cerita tersebut, Marya, putri Rashid mengatakan “Ibunya mendobrak stereotip yang selama ini ada bahwa perempuan muslim

lemah dan terbelakang.” Media lain yang juga berkontribusi terhadap perubahan citra perempuan adalah liputan *Washington Post*, pada 25 Februari 2007, dengan memuat artikel yang berjudul “*A Secret History*.” Artikel ini mencantumkan delapan ribu sarjana perempuan muslim, dan berhasil dengan baik meliput beragam peristiwa penting terkait dengan perempuan. Ketika Ingrid Mattson terpilih sebagai presiden perempuan pertama dari Komunitas Masyarakat Muslim Amerika Utara, maka sejumlah surat kabar dan majalah juga meliput peristiwa besar ini. Mattson juga diwawancarai oleh *Fresh air*, program Radio Nasional yang sangat populer.

### Kesalahan Fatal dalam “Memaknai” Cadar

Meski sudah ada upaya untuk mengubah stereotipe mengenai perempuan muslim, sayangnya, banyak orang Amerika tetap berpendapat bahwa hijab atau cadar selalu terkait dengan teroris. “Media tidak cukup kuat untuk memotong habis stereotip yang sudah dimiliki warga Amerika,” ungkap Wessler, pakar kriminal dari Portland, Oregon. Sandhya Somashekar, repoter *Washington Post*, menulis cerita pada 29 Agustus 2005, “Saat ini hijab menjadi poin kontroversi terkait dengan hak asasi perempuan, ekstrimis agama, dan terorisme. Suatu simbol yang menurut beberapa sudut pandang lebih pada radikal Islam.”

Paula Homes Eber, Professor *University of Washington* yang mengkhususkan pada studi-studi Timur Tengah, mendiskusikan hubungan hijab-teror lewat papernya pada 2005, dengan judul *Conceptions and Misconceptions of Women in the Middle East*. Dalam pandangannya, masyarakat Amerika membuat hubungan antara perempuan, Islam, Timur Tengah dan serangan teroris di New York dan Washington. Eber, menganalisis perspektif barat terhadap perempuan muslim didasarkan pada apa yang mereka lihat. Menurutnya, perempuan di Timur Tengah yang mengenakan hijab, menjadi simbol dari semua yang tidak disukai masyarakat Amerika, sehingga merepresentasikan ketakutan yang mereka asumsikan kepada Islam.

Dalam pencarian penjelasan serangan 11 September tersebut, maka media mencoba memfokuskan pada perempuan di Timur Tengah sebagai kunci untuk memahaminya. Pertanyaannya

sederhana, “mengapa mereka memperlakukan perempuannya seperti itu?”

Jika media dapat memahami hal ini, maka semua itu akan dapat menjelaskan teror yang terjadi pada September tersebut.

Di sini semakin jelas, hijab selalu dihubungkan dengan stereotip yang menjadi citra umum Islam dan sering dijadikan alat bagi para politisi dalam mengeksploitasi stereotip Islam tersebut untuk mendapatkan dukungan. Mitt Romney, mantan Gubernur Massachusetts adalah salah satu contoh yang tepat. Ketika melakukan kampanye untuk nominasi Presiden Partai Republik, Romney menggunakan “hijab” atau “cadar” untuk melawan lawan politiknya, Nancy Pelosi --- perempuan anggota Kongres Demokratik. Usaha untuk menjatuhkan lawannya adalah dengan mengungkapkan fakta, bahwa Pelosi menggunakan tutup kepala saat mengunjungi mesjid Syria pada April 2007. Harian *New York Post* mencatat komentarnya “Saya tidak tahu apa yang ada di kepalanya, dan sulit untuk berkata jujur pada Anda semua, sebab berfoto bersama dengan Presiden Bashir Assad dan terlihat menggunakan tutup kepala, adalah cara yang salah bagi masyarakat Syria dan Timur Tengah (Eber, 2004).”

*Family Research Council*, kelompok konservatif Kristiani yang berlokasi di Washington, D.C. juga mengkritisi Pelosi yang memakai penutup kepala karena “terlihat sebagai signal mendukung Dunia Muslim. Jika itu adalah maksud sebenarnya, maka feminis Amerika jangan memberi dukungan untuknya” --- padahal pada kenyataannya, Menlu AS, Condoleezza Rice, dan Ibu Negara, Laura Bush adalah segelintir profil perempuan yang menggunakan penutup kepala ketika berada di Timur Tengah ([www.frc.org](http://www.frc.org)). Perilaku ini harus dipahami sebagai sebuah fenomena melawan perempuan muslim dan berpotensi menggiring terjadinya tindakan kekerasan terhadap mereka.

Katrin Bennhold, seorang Jurnalis Jerman, menggunakan hijab pada saat melakukan penerbangan dari Washington, D.C. ke Paris dan menggambarkan pengalamannya tersebut pada 19 Oktober 2006 di *International Herald Tribune*. Bennhold mendapatkan respon yang tidak menyenangkan selama penerbangan tersebut, termasuk



dari teman-temannya yang selama ini dikenal ramah. Di *Hartfound Courant*, staff penulis Tracy Gordon Fox menulis artikel pada 12 Maret 2007, dengan judul; “*Behind Burka, Student Gets an Education in Bigotry*”, ([www.campus-watch.org](http://www.campus-watch.org)) tentang pelajar SMU yang memutuskan untuk memakai burka selama satu hari dan mencatat segala pengalamannya. Observasi Gordon dari liputan ini adalah ditemukannya satu dari lima puluh komentar yang mengatakan, “Saya harap semua kaum Anda mati,”

Komentar tersebut banyak didapat para perempuan muslim setelah terjadinya serangan 11 September 2001, serta perang di Aghanistan dan Irak.

### Simpulan

Bagi perempuan Muslim Amerika, mendapat citra positif di Amerika Serikat, berarti, mereka harus berusaha mengontak organisasi-organisasi baru tersebut, di antaranya *Religion Newswriters Association, Council on American-Islamic Relations, Muslim Public Affairs Council*, termasuk juga *Islamic Society of North America* ketika menemukan cerita yang salah atau kebalikannya --- ketika mereka mendapatkan cerita yang positif. Sejatinya, kenyataan itu selaras dengan ketika mereka mendengar dari kami. “akan terjadi perubahan”, tetapi jika kami tidak berusaha melakukan sesuatu, maka perubahan citra itu tidak akan pernah terjadi.

Perempuan-perempuan Muslim Amerika mempertanyakan motivasi beberapa media yang melakukan liputan yang kurang kredibel, liputan mereka umumnya didasarkan pada penjelasan lain dari feminitas yang membungkus perempuan dalam komunitas tertentu, yang ternyata secara efektif merampas mereka dari keinginan dasar mempergunakan hijab atau burka. Faktanya bahwa banyak bukti yang memaparkan para perempuan muslim ini justru sama sekali berbeda dengan apa yang dicitrakan oleh media --- banyak perempuan muslim yang justru berpendidikan tinggi dan memiliki posisi atau jabatan yang berpengaruh di tempat mereka bekerja.

Para perempuan muslim Amerika berjuang melalui media menggunakan sumber-sumber resmi, khususnya yang dimiliki oleh media-media besar dan ternama, untuk membantah citra

ideologi dominan perempuan muslim sebagai makhluk lemah.

Dalam beberapa hal para reporter memberi respon dengan mewawancarai para perempuan muslim, dan laporan mereka menawarkan penjelasan-penjelasan alternatif mengapa perempuan muslim mempergunakan hijab atau burka. Media mampu mengasosiasikan antara feminitas dan burka dalam kasus perempuan muslim di Amerika Serikat dan secara sosial pada akhirnya memotivasi mereka untuk menerima kaum muslim perempuan yang mempergunakan, meskipun ada tantangan dengan penjelasan tersendiri mengenai burka.

### Kepustakaan

- Berkowitz, Dan. 2005. “Suicide Bombers as Women Warriors: Making News Stories through Mythical Archetypes,” dalam *Journalism and Mass Communication Quarterly* 82, no. 3.
- Berkowitz, Dan, and S. Burke-Odland. 2004. “‘My Mum’s a Suicide Bomber’: Motherhood, Terrorism, News and Ideological Repair,” dalam *The Association for Education in Journalism and Mass Communication*, Toronto, Canada.
- Hall, Stuart. 1997. *Representations: Cultural Representations and Signifying Practices* London: Sage.
- Hasso, S. Frances. 2005. “Discursive and Political Deployments by/of the 2002 Palestinian Women Suicide Bombers/Martyrs,” dalam *Feminist Review* 81, no. 1.
- Inness, A. Sherrie. 1991. *Tough Girls: Women Warriors and Wonder Women in Popular Culture*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. “‘Boxing Gloves and Bustiers’: New Images of Tough Women,” dalam *Action Chicks: New Images of Tough Women in Popular Culture*, ed. New York:

Palgrave Macmillan.

Thousand Oaks, CA: Sage.

Kitch, Carolyn. 1997. "Changing Theoretical Perspectives on Women's Media Images: The Emergence of Patterns in a New Area of Historical Scholarship," dalam *Journalism and Mass Communication Quarterly* 14, no. 3.

Patkin, Terri Toles. 2004. "Explosive Baggage: Female Palestinian Suicide Bombers and the Rhetoric of Emotion," dalam *Women and Language* 27, no. 2.

Patkin. 2004. "Explosive Baggage." John Howard III and Laura Privera, "Rescuing Patriarchy or Saving 'Jessica Lynch': The Rhetorical Construction of the American Woman Soldier," dalam *Women and Language* 27, no. 2.

Shaheen, G. Jack. 2001. *Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People*. New York: Olive Branch Press.

Steel, Jayne. 1998. "Vampira: Representations of the Irish Female Terrorist," dalam *Irish Studies Review* 6, no. 3.

Talbot, Rhiannon. 2000. "Myths and the Representation of Women Terrorists," dalam *Eire- Ireland* 35, no. 3-4.

Thompson, Jhon. 1990. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Tuchman, Gaye. 1978. "Introduction: The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media," dalam *Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media*, ed. Gaye Tuchman, Arlene Kaplan Daniels, and James Benet. New York: Oxford University Press.

Van Zoonen, Liesbet. *Feminist Media Studies*.